

Harmonisasi dan Akselerasi Desa Siaga (HADesi) pada Pengembangan Desa Mitra (Integrasi pada Model Action Research Planner)

Sunarto, Suparji, Heru Santoso Wahito Nugroho, Nani Surtinah, Subagyo

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya

Corresponding author: sunartoyahyamuqaffi@gmail.com

Abstract:

253 villages throughout Indonesia or around (64.9%) of the target of 80%. Currently, the standby village program is neglected because the government rolled out a new program in the form of GERMAS in 2015 and the Healthy Indonesia program through PIS-PK in 2016. The existence of a standby village in Sidowayah village is classified as inactive. The root cause of the problem is the lack of community empowerment (village government, administrators, cadres and standby village forums) and social capital such as weak management of standby village administrators, low commitment of cadres in organizing UKBM. The impact is that the existence of standby villages in Sidowayah has not been fully felt by the community.

Participants in community service activities are village heads, village midwives, Ponkesdes nurses, Village Health Workers and students. Data sources were obtained from village profiles, village health profiles, recapitulation of PHBS reports and the results of self-awareness surveys. The method of community service activities is the integration of *Harmonization and Acceleration Models* (HA-Models) into *The Action Research Planner* (ARP-Models) model from Kemmis & Taggart hereinafter referred to as HADesi-models. Harmonization uses direct community involvement in empowerment. Acceleration is in the form of mentoring and training support to accelerate the target output of activities. ARP-Models are used for the standby village construction stage. Activity time March-October 2021. The location of the activity is in Sidowayah village, Panekan Magetan district.

The results of the activities at the preparation stage include; 1) agreement of the management team on the activity plan, 2) signing of an operational cooperation agreement with the village head. The implementation stage resulted in activities: 1) the opening of activities attended by cross-sectors of Panekan sub-district, 2) the availability of training modules, 3) organizational management training and empowerment of standby village administrators for 30 JPLs from August 24-26, 2021, 3) the practice of self-reflection surveys and filling out PHBS forms, 4) the practice of analyzing survey data results, 5) the practice of MMD, 6) the initiation of the completeness of the standby village administration in the form of assistance in the preparation of the Village Head's decision on village administrators are on standby, and the formation of UKBM. 7) the practice of organizing and evaluating the Posyandu Balita, and 8) the management meeting discussed the work program. The evaluation stage produces activities: 1) monitoring and evaluation practices for the implementation of standby villages, 2) compiling reports, 3) compiling publication articles on the results of activities and 4) signing cooperation for follow-up activities.

The conclusion of the existence of the standby village has been legal with the issuance of a decree from the Village Head regarding the composition of the standby village management and the types of UKBM implementation. The village management is on standby. The manager's knowledge increases post-training. The aspect of social capital as an inhibiting factor can be controlled by the active implementation of UKBM because each cadre already understands its main duties and authority according to the management function. Suggestions for activities need further assistance according to the cooperation script to improve the status of the standby village to become an independent active standby village and the realization of a healthy village in Sidowayah

Keywords : Model Definitions; community empowerment; Partner Village

Abstrak:

Kegiatan desa siaga digulirkan pada tahun 2006. Pada tahun 2012 capaian jumlah desa siaga aktif sebanyak 52.804 dari 81.253 desa di seluruh Indonesia atau sekitar (64,9%) dari target 80%. Saat ini program desa siaga terabaikan karena pemerintah menggulirkan program baru berupa GERMAS tahun 2015 dan program Indoensia Sehat melalui PIS-PK tahun 2016. Keberadaan desa siaga di desa Sidowayah tergolong tidak aktif. Akar penyebab masalah adalah kurangnya keberdayaan masyarakat (pemerintahan desa, pengurus, kader dan forum desa siaga) dan modal sosial seperti lemahnya manajemen pengurus desa siaga, rendahnya komitmen kader dalam menyelenggarakan UKBM. Dampaknya adalah keberadaan desa siaga di Sidowayah belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Partisipan kegiatan pengabdian masyarakat adalah kepala desa, bidan desa, perawat Ponkesdes, Juru Kesehatan Desa dan Mahasiswa. Sumber data diperoleh dari profil desa, profil kesehatan desa, rekapitulasi laporan PHBS dan hasil survei mawas diri. Metode kegiatan pengabdian masyarakat adalah integrasi *Harmonization and Acceleration Models* (HA-Models) kedalam model *The Action Research Planner* (ARP-Models) dari Kemmis&Taggart selanjutnya disebut HADesi-models. Harmonisasi

menggunakan pelibatan masyarakat secara langsung dalam pemberdayaan. Akselerasi berupa dukungan pendampingan dan pelatihan untuk mempercepat target luaran kegiatan. ARP-Models digunakan untuk tahapan pembinaan desa siaga. Waktu kegiatan bulan Maret-Oktober 2021. Lokasi kegiatan di desa Sidowayah kecamatan Panekan Magetan.

Hasil kegiatan pada tahap persiapan antara lain; 1) kesepakatan tim pengelola tentang rencana kegiatan, 2) penandatanganan perjanjian kerjasama operasional dengan kepala desa. Tahap pelaksanaan menghasilkan kegiatan: 1) pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh lintas sektor kecamatan Panekan, 2) Tersedianya modul pelatihan, 3) Pelatihan manajemen organisasi dan pemberdayaan pengurus desa siaga selama 30 JPL dari tanggal 24-26 Agustus 2021, 3) praktik survei mawas diri dan pengisian form PHBS, 4) praktik analisis data hasil survei, 5) praktik MMD, 6) inisiasi kelengkapan administrasi desa siaga berupa pendampingan penyusunan keputusan Kepala Desa tentang pengurus desa siaga, dan pembentukan UKBM. 7) praktik penyelenggaraan dan penilaian Posyandu Balita, dan 8) Rapat pengurus membicarakan program kerja. Tahap evaluasi menghasilkan kegiatan: 1) praktik monitoring dan evaluasi penyelenggaraan desa siaga, 2) menyusun laporan, 3) menyusun artikel publikasi hasil kegiatan dan 4) penandatanganan kerjasama tindak lanjut kegiatan.

Kesimpulan keberadaan desa siaga telah legal dengan diterbitkannya surat keputusan Kepala Desa tentang susunan pengurus desa siaga dan jenis-jenis penyelenggaraan UKBM. Pengurus desa siaga telah memiliki program kerja. Pengetahuan pengurus meningkat pasca pelatihan. Aspek modal sosial sebagai faktor penghambat bisa dikendalikan dengan aktifnya penyelenggaraan UKBM karena masing-masing kader sudah memahami tugas pokok dan kewenangannya sesuai fungsi manajemen. Saran kegiatan perlu pendampingan lanjutan sesuai naskah kerjasama untuk peningkatan status desa siaga menjadi desa siaga aktif mandiri dan terwujudnya desa sehat Sidowayah.

Kata kunci : HADesi model; pemberdayaan masyarakat; desa mitra

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan desa siaga digulirkan pada tahun 2006. Pada tahun 2012 capaian jumlah desa siaga dan kelurahan aktif sebanyak 52.804 dari 81.253 desa di seluruh Indonesia atau sekitar (64,9%) dari target 80%^[1]. Program desa siaga saat ini terabaikan karena pemerintah menggulirkan program baru berupa GERMAS tahun 2015 dan program Indoensia Sehat melalui PIS-PK tahun 2016. Keberadaan desa siaga di desa Sidowayah tergolong tidak aktif. Akar penyebab masalah adalah kurangnya keberdayaan masyarakat (pemerintahan desa, pengurus, kader dan forum desa siaga) dan modal sosial seperti lemahnya manajemen pengurus desa siaga, rendahnya komitmen kader dalam menyelenggarakan UKBM.^[2] Dampaknya adalah keberadaan desa siaga di Sidowayah belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat. Akses layanan kesehatan dasar baru pada layanan penimbangan dan imunisasi (Posyandu Balita) serta layanan Ponkesdes.

Desa siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan, bencana, dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri.^[3] Tujuan umum desa siaga adalah terwujudnya masyarakat desa yang sehat, peduli, dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan di wilayahnya. Masyarakat desa yang sehat bila dikaitkan dengan program pemerintah melalui PIS-PK apabila mampu mewujudkan 12 indikator PIS-PK.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan integrasi *Harmonization and Acceleration Models* (HA-Model) kedalam model *The Action Research Planner* (ARP-Model) dari Kemmis&Taggart selanjutnya disebut HADesi-models.^[4] Upaya harmonisasi menggunakan *model participatory rural appraisal* dan *model community development* (pelibatan masyarakat secara langsung dalam

pemberdayaan), sedangkan upaya akselerasi berupa dukungan pendampingan dan pelatihan untuk mempercepat target luaran kegiatan^[5]. ARP-Model berguna untuk tahapan pengembangan desa mitra dalam pembinaan desa siaga. Waktu kegiatan bulan Maret-Oktober 2021. Lokasi kegiatan di desa Sidowayah kecamatan Panekan Magetan.

Metode pendekatan pertama pengembangan desa mitra adalah harmonisasi. Tujuan kegiatan harmonisasi adalah upaya keselarasan semua komponen atau kapasitas penyelenggara desa siaga. Capaian hasilnya kegiatan harmonisasi adalah 1) terbentuknya pengurus desa siaga, 2) dipahaminya tugas pokok, fungsi dan wewenang masing-masing personil pengurus desa siaga, 3) diterbitkannya surat keputusan kepala desa tentang pengurus desa siaga dan jenis penyelenggaraan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM), 4) adanya komitmen dari seluruh pengurus desa siaga akan pentingnya desa siaga menuju Sidowayah sehat, 5) koordinator UKBM akan menyelenggarakan UKBM sesuai program kerja, 6) Ketua pengurus desa siaga komitmen melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi.

Metode pendekatan kedua adalah akselerasi. Tujuan akselerasi adalah upaya peningkatan laju percepatan penyelenggaraan desa siaga untuk mencapai visi forum desa siaga. Upaya akselerasi yang dikerjakan oleh tim pengelola pengabdian masyarakat adalah: 1) pelatihan manajemen pengurus desa siaga, 2) pendampingan kegiatan penyelenggaraan UKBM, 3) pendampingan penyusunan program kerja, dan 4) pendampingan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi.

Model pendekatan harmonisasi dan akselerasi ini khusus diterapkan untuk mencapai visi penyelenggaraan desa siaga di desa Sidowayah menuju desa Sidowayah sehat. Untuk menjamin keberhasilan ketercapaian visi diperlukan pendampingan oleh mitra secara berkelanjutan. Indikator desa Sidowayah sehat meliputi: 1) Pasangan usia subur ikut KB, 2)

Ibu bersalin di tenaga kesehatan, 3) Bayi mendapat imunisasi dasar lengkap, 4) Bayi usia 0-6 bulan mendapat ASI Eksklusif, 5) Balita dipantau tumbuh kembangnya, 6) Penderita Tuberkulosa paru diobati, 7) Penderita Hipertensi diobati, 8) Warga yang terkena gangguan jiwa tidak ditelantarkan, 9) tidak ada anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, 10) Rumah tangga memperoleh akses air bersih dengan mudah, 11) Rumah tangga mempunyai akses jamban sehat, 12) Keluarga memiliki ketangguhan dalam penanggulangan risiko bencana dan 13) Sekeluarga menjadi anggota jaminan kesehatan nasional (JKN)^[6].

Ketiga belas indikator desa Sidowayah sehat tersebut menjadi target capaian program yang tertuang dalam program kerja pengurus. Oleh karena itu metode pendekatan harmonisasi dan akselerasi sangat relevan sesuai dengan perkembangan program pemerintah saat ini yaitu Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga (PIS-PK). Titik temu program pengembangan desa siaga dengan program PIS-PK ada di capaian indikatornya. Dimana capaian indikator tersebut ditempuh melalui siklus kegiatan desa siaga berupa: 1) survei mawas diri, pemetaan wilayah berisiko, survei PHBS dan hasilnya dirubah menjadi data informasi sebagai bahan musyawarah masyarakat desa, 2) MMD yaitu musyawarah forum desa sehat untuk merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan kegiatan untuk mengatasi masalah, 3) penyelenggaraan UKBM, 4) melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan UKBM dan 5) laporan kegiatan sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi pengurus desa siaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisa situasi di atas maka rumusan masalah kegiatan yang harus dicarikan solusi pemecahan atau jawaban adalah :

1. Apa metode kegiatan yang cocok untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan untuk pengembangan desa mitra melalui penyelenggaraan desa siaga di desa Sidowayah?
2. Apa bentuk harmonisasi dan akselerasi untuk mempercepat capaian hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan desa mitra dalam penyelenggaraan desa siaga di Desa Sidowayah?
3. Apa saja hasil yang dicapai dari kegiatan harmonisasi dan akselerasi pengembangan desa mitra dalam penyelenggaraan desa siaga di Desa Sidowayah?

C. Tujuan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam kosep pengembangan desa mitra di desa Sidowayah adalah melakukan percepatan terwujudnya masyarakat desa dan kelurahan yang peduli, tanggap, dan mampu mengenali, mencegah serta mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi secara mandiri, sehingga derajat kesehatannya meningkat.
2. Tujuan khusus kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain :

- a. Diterbitkannya kebijakan pemerintah desa tentang forum desa siaga;
- b. Diterbitkannya kebijakan pemerintah desa tentang jenis upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM);
- c. Diselenggarakannya secara bertahap upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat yang belum tersedia di desa Sidowayah;
- d. Tersedianya sumber daya manusia, dana, maupun sumber daya lain, yang berasal dari pemerintah, masyarakat dan swasta atau dunia usaha, untuk pengembangan desa siaga di desa Sidowayah;
- e. Tercapainya indikator desa sehat di desa Sidowayah melalui pendekatan keluarga.

II. METODE

A. Partisipan

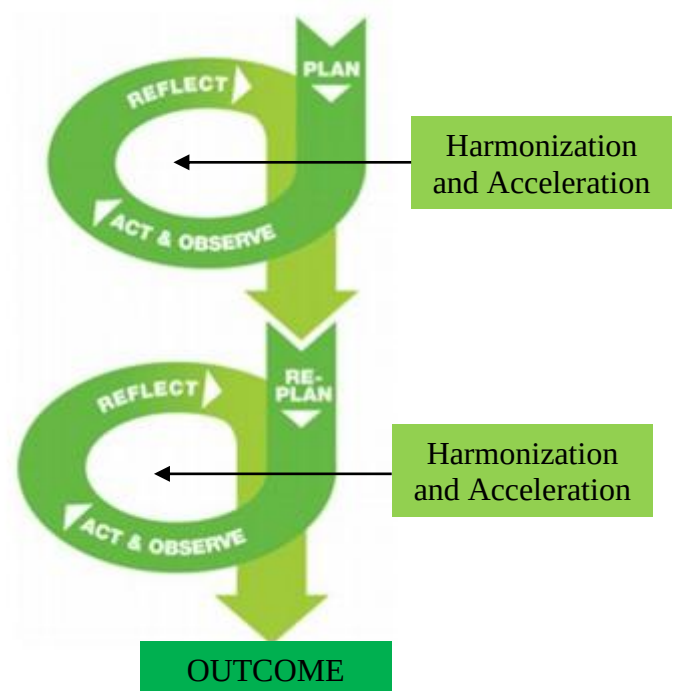
Partisipan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mempercepat capaian desa sehat adalah kepala desa, juru kesehatan desa, bidan desa, perawat Puskesmas, perangkat desa, kader kesehatan dan mahasiswa.

B. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari profil desa, profil kesehatan desa, rekapitulasi laporan PHBS, laporan hasil kegiatan UKBM, laporan hasil kegiatan monitoring dan evaluasi dan hasil survei mawas diri yang dilakukan oleh peserta pelatihan.

C. Metode

Prosedur kegiatan mengadopsi dan mengintegrasikan model *Action Research Cycles* dari Kemmis&McTaggart (2005:44) dengan HA-Models menjadi HADesi Models sebagaimana gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1: Integrasi HA-Models pada Action Research Cycles ^[4]

Metode kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan integrasi *Harmonization and Acceleration Models* (HA-Models) kedalam model *The Action Research Planner* (ARP-Models) dari Kemmis&Taggart selanjutnya disebut HADesi-models. Upaya harmonisasi menggunakan *model participatory rural appraisal* dan *model community development* (pelibatan masyarakat secara langsung dalam pemberdayaan), sedangkan upaya akselerasi berupa dukungan pendampingan dan pelatihan untuk mempercepat target luaran kegiatan. ARP-Models digunakan untuk tahapan pembinaan desa siaga.

Metode pendekatan pertama pengembangan desa mitra adalah harmonisasi. Tujuan kegiatan harmonisasi adalah upaya keselarasan semua komponen atau kapasitas penyelenggara desa siaga. Capaian hasilnya kegiatan harmonisasi adalah 1) terbentuknya pengurus desa siaga, 2) dipahaminya tugas pokok, fungsi dan wewenang masing-masing personil pengurus desa siaga, 3) diterbitkannya surat keputusan kepala desa tentang pengurus desa siaga dan jenis penyelenggaraan UKBM, 4) adanya komitmen dari seluruh pengurus desa siaga akan pentingnya desa siaga menuju Sidowayah sehat, 5) koordinator UKBM akan menyelenggarakan UKBM sesuai program kerja, 6) Ketua pengurus desa siaga komitmen melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi. Metode pendekatan kedua adalah akselerasi. Tujuan akselerasi adalah upaya peningkatan laju percepatan penyelenggaraan desa siaga untuk mencapai tujuan pengembangan desa mitra. Upaya akselerasi yang dikerjakan oleh tim pengelola pengabdian masyarakat adalah : 1) pelatihan manajemen pengurus desa siaga, 2) pendampingan kegiatan penyelenggaraan UKBM, 3) pendampingan penyusunan program kerja, dan 4) pendampingan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi^[7].

D. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Lokasi kegiatan di desa Sidowayah kecamatan Panekan kabupaten Magetan. Waktu kegiatan dari bulan Maret sampai dengan Oktober 2021.

E. Analisis

Analisis hasil untuk menjawab tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan kemampuan peserta pelatihan menggunakan analisis distribusi frekuensi terhadap hasil uji pre dan post tes;
2. Untuk menggambarkan hasil kegiatan pendampingan pengembangan desa mitra dalam bentuk pemberdayaan pengurus desa siaga disajikan dalam bentuk tabel;
3. Untuk menilai tahap refleksi dari pasca hasil pendampingan mitra juga disajikan dalam bentuk tindak lanjut kegiatan dalam tabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu hasil kegiatan berdasarkan target yang sudah dicapai dan hasil kegiatan berupa keluaran yang sudah dicapai^[8]. Masing-masing hasil kegiatan akan dibahas juga faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi hasil kegiatan pengabmas.

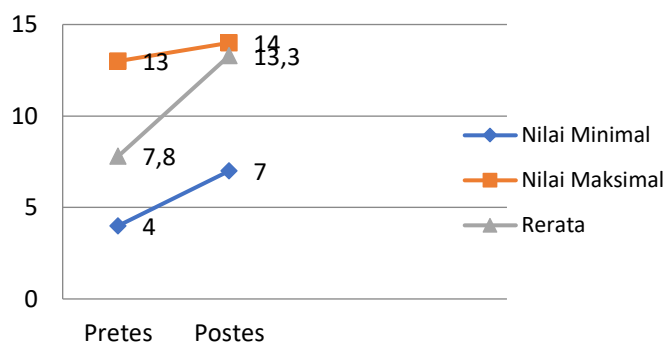
A. Hasil kegiatan berdasarkan target

1. Hasil kegiatan berdasarkan target pada tahap perencanaan
Pada tahap perencanaan pengelola kegiatan telah menyusun rencana kegiatan dalam bentuk kerangka acuan kerja dan dokumen pendukung kegiatan kemitraan, antara lain :

- 1) Pengelola Pengabdian kepada masyarakat telah menghasilkan rencana acuan kerja atau *planing of action* (PoA) kegiatan PkM sebagai guiden kegiatan.
- 2) Pengelola menyusun modul pelatihan disertai jadwal pelatihan sebagai guiden pelatihan manajemen organisasi dan pemberdayaan pengurus desa siaga.

2. Hasil kegiatan berdasarkan target pada tahap pelaksanaan dan observasi.

- 1) Hasil kegiatan peningkatan pengetahuan manajemen organisasi desa siaga peserta pelatihan manajemen organisasi dan pemberdayaan pengurus desa siaga, dapat digambarkan sebagaimana gambar 4.1 berikut :



Gambar 3.1 : Nilai pre dan postes peserta pelatihan kader desa siaga Sidowayah 24-26 Agustus 2021

- 2) Hasil kegiatan pendampingan pengembangan desa mitra dalam pembinaan penyelenggaraan desa siaga di desa Sidowayah
Beberapa hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada tahap pelaksanaan dapat dilaporkan sebagaimana tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 :

Capaian target luaran kegiatan pengabdian masyarakat pengembangan desa mitra di desa Sidowayah Panekan Magetan

No	Direncanakan	Capaian Target Luaran PkM
----	--------------	---------------------------

1	Terbentuknya pengurus desa siaga	Pada tanggal 25 Agustus 2021, Pengurus desa siaga Sidowayah sudah terbentuk dengan susunan organisasi: Ketua Wakil Ketua Sekretaris Wakil Sekretaris Bendahara Wakil Bendahara Koordinator Posbindu-PTM Koordinator Posyandu Balita Koordinator Posyandu Lansia Koordinator PIK-R Koordinator BKB Koordinator PHBS Koordinator Promosi Kesehatan Koordinator Surveilans/SMD Koordinator PRB <i>Susunan pengurus dan struktur organisasi sebagaimana lampiran SK Kepala Desa Sidowayah Nomor 22 Tahun 2021</i>
2	Terbentuknya UKBM	Berdasarkan hasil diskusi dan curah pendapat yang diselenggarakan tanggal 24 Agustus 2021, dihasilkan kesepakatan UKBM yang diselenggarakan di desa Sidowayah yaitu UKBM : • Posbindu-PTM • Posyandu Balita • Posyandu Lansia • PIK-R • BKB • PHBS • Promosi Kesehatan • Surveilans/SMD • PRB
3	Diterbitkannya SK Kepala Desa tentang Pengurus Desa Siaga	Pengurus Desa Siaga Sidowayah telah disahkan melalui SK Kepala Desa Nomor : 22 Tahun 2021, tertanggal : 26 Agustus 2021
4	Diterbitkannya SK Kepala Desa tentang UKBM	Jenis UKBM yang diselenggarakan di Desa Sidowayah telah disahkan melalui SK Kepala Desa Nomor : 21 Tahun 2021, tertanggal : 26 Agustus 2021
5	Praktik SMD dan analisis data	Dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2021.

6	Praktik MMD	Dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2021.
---	-------------	--

3) Hasil kegiatan berdasarkan target pada tahap refleksi
 Setelah terbentuk pengurus desa siaga dan telah disahkan melalui SK Kepala Desa Nomor 22 Tahun 2021 dan jenis UKBM berdasarkan SK Kepala Desa Nomor 21 Tahun 2021. Pada tahap refleksi masih perlu pendampingan penyusunan program kerja pengurus yang dilakukan pada minggu kedua bulan September yang diikuti oleh semua pengurus desa siaga. Draft program kerja disusun oleh pihak mitra (pendamping), kemudian didiskusikan bersama seluruh pengurus. Ada beberapa perbaikan draft program kerja dari hasil diskusi, kemudian diperbaiki menjadi sebuah dokumen forum desa siaga berupa dokumen program kerja 2021-2024.

Selain kegiatan diskusi finalisasi program juga, pada tahap refleksi juga dilakukan penilaian kembali kekuatan kapasitas pengurus desa siaga dalam menyelenggarakan UKBM. Beberapa UKBM yang sudah berjalan dengan baik adalah Posyandu Balita, Posyandu Lansia, dan Posbindu PTM. Pengurus desa siaga melalui koordinator UKBM telah sepakat untuk meningkatkan penyelenggaraan UKBM BKB dengan melakukan skrining Balita kerjasama dengan pihak mitra dan pelatihan kader BKB untuk deteksi dini tumbuh kembang anak.

Selain UKBM BKB, pengurus desa siaga juga akan meningkatkan kegiatan Posbindu PTM dengan melakukan kegiatan donor darah kerjasama dengan mitra PMI. Sedangkan kegiatan UKBM lainnya akan diselenggarakan mengikuti program kerja pengurus desa siaga yang telah ditetapkan.

B. Hasil kegiatan berdasarkan luaran

Luaran kegiatan hasil pengabdian merujuk pada tahapan capaian hasil kegiatan sesuai kontrak dan proposal yang disetujui. Luaran tahun pertama yang bisa dilaporkan sebagaimana tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 :

Capaian luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan desa mitra di desa Sidowayah Kecamatan Panekan Magetan

No	Direncanakan	Capaian Luaran hasil PkM
1	Modul pelatihan	Modul pelatihan dengan judul “Manajemen Organisasi dan Pemberdayaan Pengurus Desa Siaga” Nomor ISBN : 978-623-97251-0-5 diterbitkan oleh Prodi Kebidanan Magetan

		Poltekkes Kemenkes Surabaya.
2	Artikel publikasi hasil PkM	Manuskrip sudah tersusun dan dikonsulkan ke pakar.
3	Draf publikasi hasil PkM dalam repository Polkesbaya	Hasil manuskrip yang sudah direview pakar sudah dikirim ke Kepala Unit Perpustakaan Polkesbaya
4	Publikasi kegiatan PkM dalam media sosial	Sudah dilakukan melalui instagram Prodi Kebidanan Magetan

C. Pembahasan

Keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari upaya tim pengelola menggunakan kaidah fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan tindakan dan pengawasan (POAC)^[9]. Tim pengelola menyusun kerangka acuan kerja sebagai guiden dalam mengorganisasikan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. Kerangka acuan kerja berisi penjelasan mengenai apa, mengapa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan berapa perkiraan biaya suatu kegiatan akan dilaksanakan. Dengan adanya kerangka acuan kerja masing-masing tim pengelola kegiatan tahu tugas pokok dan kewenangan yang diberikan ketua tim, sehingga kegiatan bisa dilaksanakan sesuai perencanaan dan output kegiatan menjadi terukur.

Aspek perencanaan berikutnya yang dilakukan tim pengelola kegiatan adalah menyusun modul pelatihan. Modul disusun sebagai guiden tim untuk melakukan pemberdayaan pengurus desa siaga melalui kegiatan pelatihan. Jumlah jam pelatihan sebanyak 30 JPL^[10]. Materi dasar terdiri dari kebijakan pengelolaan desa siaga, konsep dasar pengembangan desa siaga, dan peran fungsi pengurus desa siaga sebanyak 4 JPL. Materi inti terdiri dari manajemen pengorganisasian desa siaga, SMD dan pemetaan wilayah, MMD, praktik melatih kader dalam penyelenggaraan UKBM, monitoring dan evaluasi, program kemitraan dan pelaporan kegiatan desa siaga sebanyak 22 JPL. Sedangkan materi penunjang terdiri dari membangun komitmen belajar dan rencana tindak lanjut sebanyak 4 JPL.

Hasil pretes dan postes peserta pelatihan menunjukkan peningkatan bermakna. Terdapat beberapa keuntungan dengan dilakukannya pelatihan bagi kader pengurus desa siaga diantaranya: mendorong pencapaian pengembangan diri bagi kader, memberikan kesempatan bagi kader untuk berkembang dan memiliki pandangan tentang masa depan forumnya, membantu pengurus dalam menangani konflik dan ketegangan, meningkatkan kepuasan kerja dan prestasi kerja, menjadi jalan untuk perbaikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, membantu menghilangkan ketakutan dalam mencoba hal-hal baru dalam pekerjaannya, dan mampu menggerakkan kader dan pengurus untuk mencapai forum desa siaga^{[11][12]}.

Hasil kegiatan pengabdian pada aspek pencapaian berdasarkan target sesuai tahapan *action research planner*

models antara lain diterbitkannya kebijakan berupa keputusan kepala desa Sidowayah tentang penetapan pengurus desa siaga dan jenis-jenis UKBM yang diselenggarakan sebagai bentuk pendekatan akses layanan kepada masyarakat. Kebijakan pemerintah desa tentang pengembangan desa siaga sangat penting. Diterbitkannya surat keputusan kepala desa menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki komitmen dari sisi hukum dan operasionalnya sebagai efek dari adanya kebijakan. Keberadaan forum desa siaga sudah sah, sehingga forum bisa melakukan kegiatan, koordinasi, memperoleh bantuan fasilitas dan pendanaan, serta bebas melakukan kemitraan namun tetap dibawah koridor peraturan desa lain yang mengikat forum desa siaga^[13].

Peningkatan ketrampilan kader dalam kegiatan desa siaga sesuai siklus antara lain: praktik melakukan survei mawas diri, praktik analisis data hasil survei, praktik MMD, praktik menyelenggarakan UKBM Penilaian Posyandu Balita, Posbindu-PTM dan UKBM-BKB. Pelatihan karyawan mampu meningkatkan kemampuan kerja^[14]. Pelatihan juga mampu meningkatkan kompetensi^[15]. Keberhasilan kader dalam melakukan praktik tidak lepas dari materi pelatihan yang diberikan oleh tim mitra/pendamping. Metode pelatihan adalah profesional di bidang pemberdayaan masyarakat serta jadwal kegiatan praktik disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat desa namun tidak mengurangi jam pelajaran. Praktik survei dilakukan pada sore dan malam hari, kegiatan praktik UKBM disesuaikan dengan jadwal buka UKBM, sedangkan kegiatan MMD menyesuaikan dengan kegiatan pemerintah desa.

Pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses dan keuntungan atas hidup mereka. Pemberdayaan bidnag kesehatan dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang yang kurang berdaya dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol mereka atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi dan/atau masyarakat. Upaya pemberdayaan atas masalah kesehatan individu dan masyarakat dilakukan dengan berbagai hal salah satunya adalah dengan pengembangan desa wisata berupa desa wisata sehat^[16].

Pengembangan desa menjadi desa siaga dapat menjadikan potensi lokal yang dimiliki suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatannya. Sehingga dalam prakteknya diperlukan adanya peran serta yang aktif dari masyarakat itu sendiri^[17]. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam setiap aspek pembangunan karena program pemberdayaan masyarakat menitikberatkan keterlibatan masyarakat terhadap seluruh aspek pada program^[18].

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk melakukan beberapa kegiatan berbasis gotong royong sebagai proses perubahan. Harapan dari perubahan

adalah diperolehnya kesempatan dan kemampuan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan desa^[19]. Salah satu dampak positif pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat mampu mengambil tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Program pemberdayaan masyarakat selama ini cenderung tumpang tindih dan kurang fokus terhadap proses dan luaran. Oleh karena itu pengembangan desa mitra melalui pemberdayaan kapasitas pengurus desa siaga lebih konsentrasi dan fokus dalam menjawab permasalahan kesehatan di desa, karena tepat sasaran dan terukur hasilnya.

Integrasi model harmonisasi dan akselerasi pada model perencanaan penelitian tindakan sangat menunjang tercapainya percepatan hasil kegiatan. Harmonisasi kegiatan merupakan aplikasi dari keberlanjutan modal sosial yang ada dalam masyarakat utamanya pengurus desa siaga. Modal sosial dimaksud antara lain adanya kepercayaan, komitmen, kesadaran akan kewajiban dan harapan, adanya norma dan sanksi serta tujuan bersama yang ingin dicapai^[20].

Modal sosial yang telah dimiliki pengurus desa siaga sebenarnya sudah lama terbentuk, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi modal sosial tersebut tidak tumbuh. Faktor dimaksud antara lain; kurangnya pengawasan, tidak adanya pembinaan, kurangnya kepemimpinan yang kokoh, kurangnya komitmen dari pemerintah desa, kurangnya dukungan dari masyarakat, kurangnya kesadaran bahwa masyarakat memiliki kapasitas, dan sebagainya.

Tim pengelola kegiatan pengabdian masyarakat atau tim mitra berkeyakinan bahwa penerapan harmonisasi yang diintegrasikan pada ARP-Models bertujuan untuk memperoleh hubungan yang harmonis diantara pengurus desa siaga. Organisasi pada dasarnya adalah upaya bersama dari beberapa orang yang mencapai tujuan yang ditetapkan dibawah satu komando pemimpin. Harmonisasi juga bertujuan untuk ketaatan antara anggota dengan pemimpin mereka. Apabila masing-masing anggota dan ketua sudah mampu menyadari akan kewajiban dan kewenangan yang diberikan, diharapkan visi organisasi segera terwujud.

Untuk melestarikan kegiatan desa siaga diperlukan pendampingan mitra secara berkelanjutan yang dikuatkan dengan naskah kerjasama sehingga mitra bisa memperoleh manfaat berupa adanya laboratorium masyarakat berupa daerah binaan. Kedua perlunya komitmen dari stakeholder (pemerintah desa Sidowayah, Puskesmas Panekan, Dinas Kesehatan kabupaten Magetan, Penggerak PKK Kabupaten, Dinas Sosial, Dinas KB dan Pemberdayaan Perempuan dan lintas sektor lainnya) untuk mewujudkan desa sehat melalui pendekatan keluarga dengan cara pengembangan desa siaga dengan menerapkan konsep harmonisasi dan akselerasi.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah pengelola pengabdian masyarakat melakukan kegiatan harmonisasi dan akselerasi dalam pembinaan pengurus desa siaga melalui serangkaian kegiatan inisiasi,

edukasi dan pelatihan yang dilakukan oleh pengelola program diintegrasikan pada model siklus penelitian tindakan mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi hasil serta refleksi untuk monitoring dan evaluasi kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepala desa Sidowayah telah menerbitkan surat keputusan Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Pembentukan Pengurus Desa Siaga;
2. Kepala desa Sidowayah telah menerbitkan surat keputusan Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan UKBM;
3. Upaya kegiatan bersumberdaya masyarakat yang diselenggarakan di desa Sidowayah antara lain: Posbindu-PTM, Posyandu Balita, Posyandu Lansia, PIK-R, BKB, Promosi Kesehatan, PHBS, Surveilans/SMD dan Pengurangan risiko bencana (PRB);
4. Telah disepakati program kerja pengurus desa siaga dalam bentuk dokumen program kerja pengurus desa siaga 2021-2024;
5. Adanya peningkatan pengetahuan pengurus desa siaga tentang manajemen organisasi desa siaga setelah diberikan pelatihan.
6. Penyelenggaraan UKBM yang sudah berjalan adalah Posyandu Balita, Posyandu Lansia, Posbindu-PTM, BKB dan PHBS.
7. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan desa mitra di desa Sidowayah telah diupload dalam media sosial instagram;

B. Saran

Untuk percepatan pengembangan desa mitra, agar keberadaan pengurus desa siaga di Sidowayah bisa dirasakan oleh masyarakat maka pengelola kegiatan perlu merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perlunya pendampingan mitra yang dikuatkan dengan naskah kerjasama kemitraan, sehingga mitra bisa mendampingi secara berkelanjutan agar desa mitra menjadi laboratorium masyarakat.
2. Untuk akselerasi, pemerintah desa Sidowayah bisa mengusulkan draf peraturan pengembangan desa siaga ke Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk diterbitkannya peraturan desa tentang pengembangan desa siaga.
3. Pengurus desa siaga perlu upaya harmonisasi antara pengurus agar tugas pokok, fungsi dan wewenang pengurus tidak tumpang tindih dan kegiatan bisa dijalankan sesuai program kerja.
4. Perlu adanya refleksi secara terus menerus dalam bentuk kegiatan monitoring dan evaluasi untuk menilai target kinerja yang telah ditetapkan dalam program kerja pengurus desa siaga.
5. Kegiatan UKBM harus diselenggarakan secara rutin agar pelayanan kesehatan dasar terakses dengan mudah dan masyarakat puas terhadap keberadaan pengurus desa siaga.

6. Perlunya komitmen dari stakeholder (pemerintah desa Sidowayah, Puskesmas Panekan, Dinas Kesehatan kabupaten Magetan, Penggerak PKK Kabupaten, Dinas Sosial, Dinas KB dan Pemberdayaan Perempuan dan lintas sektor lainnya) untuk mewujudkan desa sehat melalui pendekatan keluarga dengan cara pengembangan desa siaga

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pokjantal, *Data dan Informasi Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2013.
- [2] Suparji, H. S. W. Nugroho, and Sunarto, "Community Empowerment Model Based on Independence in Administration Alert Village Health Sector," *Heal. Nations*, vol. 2, no. 2, pp. 163–168, 2018, [Online]. Available: <http://heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn20203%0ACommunity>.
- [3] B. Hartono et al., *Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif*, Edisi Pert. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2010.
- [4] S. Kemmis and R. McTaggart, *The Action Research Planner*. Singapore: Springer Science+Business Media Singapore, 2014.
- [5] S. Kemmis, R. MacTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Science+Business Media Singapore, 2014.
- [6] Trihono, "Perkembangan PISPK (Pogram Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga)," Jakarta, Nopember 2018, 2018.
- [7] T. Maxwell, "Action Research for Bhutan," *Rabsel CERD Educ. J.*, vol. 3, no. January 2003, pp. 1–20, 2003.
- [8] W. Widagdo et al., *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*, Cetakan I., Jakarta: Pusat Pendidikan SDM Kesehatan Kemkes RI, 2018.
- [9] Abd.Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cetakan I., Malang: Penerbit Intelegensia Media, 2017.
- [10] Sunarto, Suparji, H. S. W. Nugroho, and N.Surtinah, *Modul Pelatihan Manajemen Organisasi dan Pemberdayaan Pengurus Desa Siaga*, Pertama. Magetan: Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya, 2021.
- [11] Ismoyowati et al., *Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI, 2011.
- [12] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber-Skerritt, "The concept of action research," *Learn. Organ.*, vol. 9, no. 3, pp. 125–131, 2002, doi: 10.1108/09696470210428840.
- [13] R. Kemkes, *Rencana Aksi Kelompok Kerja Operasional (Pokjantal) Desa dan Kelurahan Siaga Aktif Tingkat Pusat 2013-2015*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kemkes RI, 2013.
- [14] N. A. Hasan, "Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Libria*, vol. 10, no. 1, pp. 95–115, 2018.
- [15] N. A. Kusuma, M. Djudi, and A. Prasetya, "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Para Medis RSIA Buah Hati Pamulang Tangerang Selatan)," *Adm. Bisnis*, vol. 31, no. 1, pp. 199–208, 2016.
- [16] C. Campbell, "Culture and Empowerment in the Deaf Community: An Analysis of Internet Weblogs," *J. Community & Applied Soc. Psychol.*, vol. 16, no. December 2008, pp. 1–16, 2008, doi: 10.1002/casp.
- [17] I. Ulumiyah, A. J. A. Gani, and L. I. Mindarti, "Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)," *J. Adm. Publik*, vol. 1, no. 5, pp. 890–899, 2013.
- [18] A. Wibawa, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan melalui Program Kebun Bibit Rakyat di Desa Sumberejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman," *J. Pembang. Wilayah & Kota*, vol. 10, no. 2, pp. 187–196, 2014.
- [19] M. C. B. Umanailo, "Integration of Community Empowerment Models (Pengintegrasian Model Pemberdayaan Masyarakat)," in *Proceeding of Community Development*, 2019, vol. 2, no. January 2018, pp. 268–277, doi: DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.31>.
- [20] O. H. Nurcahyono and D. Astutik, "Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)," *Dialektika Masy. J. Sosiolog*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2018.